

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Siswa Sekolah Menengah Atas

¹Wiwik Eko Pertiwi, ²Alyn Dyah Savitri

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Faletehan

Jl. Raya Cilegon No. Km. 06, Pelamunan, Kec. Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten 42161

Email: wiwikekopertiwi@yahoo.com

ABSTRAK

Tindakan tidak aman merupakan tindakan yang melanggar/tidak sesuai dengan anjuran yang berlaku sehingga dapat memiliki peluang untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan antara tindakan tidak aman dengan pengetahuan, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan letak sekolah pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Serang Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi 7.466 siswa dengan sampel 156 responden yang diambil secara *accidental sampling*. Analisis penelitian dengan menggunakan aplikasi statistik dengan menggunakan uji *t independent one sample* dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tindakan tidak aman antara pengetahuan kurang baik dengan yang baik (*p-value* 0,229) tidak ada perbedaan tindakan tidak aman antara jenis kelamin laki-laki dengan yang perempuan (*p-value* 0,441) sedangkan ada perbedaan tindakan tidak aman antara pendidikan orang tua (*p-value* 0,005). Tidak ada hubungan antara letak sekolah dengan tindakan tidak aman (*p-value* 0,720). Sekolah perlu untuk memberikan edukasi tentang pentingnya aspek keselamatan kepada semua siswa agar siswa tidak berperilaku ceroboh selama berada di sekolah.

Kata Kunci: jenis kelamin, letak sekolah, pengetahuan, pendidikan, tindakan tidak aman

ABSTRACT

*Unsafe action is an action that violates not according to applicable recommendations so that it can have the opportunity to occurs an accident. The purpose of this study was to analyze the factors related to unsafe action and knowledge, gender, parents education and school location of high school student in Serang City in 2023. This study used a cross sectional research design. The population is 7.466 students with a sample of 156 respondents taken using accidental sampling. Research analysis using statistical applications using independent t test one sample and correlation test. The results showed that there was no difference in unsafe action between poor and good knowledge (*p-value* 0,229) and male and female gender (*p-value* 0,441) while there was a difference in unsafe action between parent education (*p-value* 0,005). There is no relationship between school location and unsafe action (*p-value* 0,720). Schools need to provide education about the importance of safety aspects to all students so that students do not behave carelessly while at school.*

Keywords: gender, knowledge, parent education, school location, unsafe action

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal penting untuk mencapai kemajuan suatu bangsa melalui proses belajar mengajar yang didapatkan di bangku sekolah. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi para penerus bangsa dengan harapan anak bangsa memiliki kepribadian baik, mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfaat, serta memiliki kreatifitas dan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri (Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan juga merupakan jalur pencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pentingnya pendidikan bagi masa depan dapat membangun karakter yang baik dan dapat mengetahui hal yang benar dan yang salah. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa Pendidikan dan lingkungan yang baik secara signifikan berkorelasi dengan karakter manusia (Novarita, 2015; Ramdhani et al., n.d.). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh siswa, guru, perangkat kurikulum namun juga ditentukan oleh kondisi lingkungan sekolah yang aman dari berbagai bahaya dan resiko sehingga terciptanya keselamatan dan kesehatan di sekolah.

Selama berada di lingkungan sekolah, peserta didik harus senantiasa berperilaku yang aman dan sehat. Upaya yang bisa dilakukan oleh instansi pendidikan yaitu dengan menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sekolah. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kecelakaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dihasilkan bahwa sebanyak 222 (93,7%) siswa di Kota Serang mengalami

kecelakaan di sekolah (Febrianti & Pertiwi, 2022).

Potensi bahaya yang terdapat di sekolah dapat mengancam keselamatan dan menimbulkan kerugian bagi siapa saja termasuk guru, peserta didik, maupun orang lain yang berada dalam lingkungan sekolah (Febriani & Santoso, 2018). Sekolah perlu mengadakan edukasi yang berhubungan dengan K3 untuk membuat perencanaan dan program K3 yang dapat dirancang dan dilaksanakan dengan baik. K3 di sekolah bertujuan agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, dapat meminimalisir bahaya, nyaman, dan memiliki lingkungan yang bersih (Alfarid et al., 2018; Fridayanti & Kusumasmoro, 2016).

Tindakan tidak aman merupakan tindakan yang melanggar/tidak sesuai dengan anjuran yang berlaku sehingga dapat memiliki peluang untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan (Tarwaka, 2016). Tindakan tidak aman baik secara sadar maupun tidak sadar dilakukan berdampak merugikan, baik bagi individu maupun instansi itu sendiri. Dampak yang merugikan akibat tindakan tidak aman adalah meningkatnya resiko yang ditimbulkan dan dapat mengakibatkan kecelakaan serta rusaknya sarana dan prasarana yang ada di instansi tersebut (Produksi X et al., 2022).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di *Boarding School* Kota Serang terhadap 237 siswa yang mengalami kecelakaan di sekolah terdapat 50,2% siswa mengalami terpeleset, 12,7% siswa mengalami terjatuh dari tangga, 6,3% siswa mengalami terbentur pintu, 16,9% siswa mengalami terkilir, 0,4% siswa mengalami tertabrak kendaraan, dan 7,2%

siswa mengalami jatuh dari kendaraan (Febrianti & Pertiwi, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada siswa Sekolah Menengah Atas yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang tindakan tidak aman sering dilakukan di lingkup industri/perusahaan atau tempat kerja formal lainnya. Pada penelitian ini mengkaji dan menganalisis tindakan tidak aman pada siswa Sekolah Menengah Atas yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Juli 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Serang sebanyak 8 SMA dengan jumlah seluruh siswa kelas X dan XI sebanyak 7.466 orang. Sampel yang dibutuhkan sebanyak 156 responden, berdasarkan perhitungan jumlah minimal sampel berdasarkan perhitungan besar *sample size* untuk penelitian uji beda dua proporsi. Jumlah sampel (156) dibagi untuk 8 SMA berdasarkan proporsi jumlah siswa kelas X dan XI. Setelah diketahui besar sampel tiap SMA kemudian sampel diambil secara *accidental/accidental sampling* sesuai dengan proporsi yang telah dihitung. ~~accidental~~ *sampling*. Jumlah sampel tiap kelas diambil berdasarkan proporsi/jumlah populasi tiap kelas. Kriteria inklusi penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, kelas X dan XI. Ketersediaan sebagai responden ditunjukkan

dengan *inform consent* yang ditandatangani oleh siswa.

Variabel dependen dari penelitian ini adalah tindakan tidak aman dan variabel independen yaitu pengetahuan, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan letak sekolah. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner kepada responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengisi kuesioner yang dibagikan kepada siswa dengan menggunakan aplikasi *google form* (<https://docs.google.com/forms/d/13kus-cws9AkinGel2RZYKMj7sPC2EtjrAqHgHgGv3uQ/edit>).

Pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari 29 pertanyaan, 10 pernyataan mengenai tindakan tidak aman, 14 pertanyaan mengenai pengetahuan terkait tindakan tidak aman, dan 5 pertanyaan terkait letak sekolah. Siswa dikatakan pernah melakukan tindakan tidak aman apabila menjawab 1 dari 10 pernyataan. Tindakan tidak aman tidak dikategorikan berdasarkan skala ordinal tapi dikategorikan berdasarkan nilai/numerik sehingga uji yang menggunakan uji *t independent one sample*.

Untuk variabel independen yaitu mengenai pengetahuan dikatakan baik jika skor ≥ 8 , variabel pendidikan orang tua dikatakan tinggi jika $\geq$ SMA. Jawaban responden tentang pengetahuan diberikan nilai 1 apabila menjawab benar dan 0 (nol) jika menjawab salah. Nilai tertinggi pengetahuan adalah 14 dan nilai terendah yaitu 0 (Nol). Nilai pengetahuan dari responden kemudian diuji normalitas data untuk menentukan kategori baik atau kurang baik.

Jenis kelamin responden dikategorikan menjadi laki-laki dan perempuan. Pendidikan orang tua responden dikategorikan menjadi rendah apabila pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SMP, SD dan tidak sekolah. Pendidikan orang tua responden dikategorikan tinggi apabila jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SMA, D3 serta jenjang Sarjana (S1, S2, S3). Pertanyaan untuk menggali tindakan tidak aman mengadopsi dari buku Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Di Tempat Kerja (Tarwaka, 2016). Pertanyaan untuk menggali pengetahuan diadopsi dari penelitian Febrianti, R., & Pertiwi, W. E tentang Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Siswa Boarding School dan Pondok Pesantren di Kota Serang (Febrianti, R., & Pertiwi, W.E, 2022) yang telah di uji validitasnya. Letak sekolah menggunakan data numerik sehingga ujinya menggunakan uji *t independent one sample*.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *t independent one sample* dan uji korelasi. Uji *t independent one sample* digunakan karena tindakan tidak aman diukur berdasarkan *score* yang diperoleh responden bukan dikategorikan menurut skala ordinal. Analisis bivariat akan diperoleh tingkat signifikansinya dengan ketentuan jika $p = 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan atau ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Penelitian ini juga telah lulus uji etik melalui Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Faletahan dengan nomor: 371/KEPK.UF/VI/2023.

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Serang. Penelitian dilakukan pada 156 siswa di 8 sekolah yaitu kelas 10 dan 11.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tindakan Tidak Aman dan Letak Sekolah

Variabel	Mean	SD	Min-Max	95% CI
Tindakan Tidak Aman	4,42	1,824	1 – 9	4,13 – 4,71
Letak Sekolah	1,27	0,537	1 – 4	1,18 – 1,35

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden rata-rata melakukan 4 tindakan tidak aman dengan simpangan baku sebesar 1,824. Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat siswa SMA di Kota Serang yang melakukan tindakan tidak aman. Tabel 1 juga menjelaskan bahwa rata-rata letak sekolah 1,27 dengan simpangan baku 0,537. Berdasarkan tabel 1 juga diketahui bahwa masih terdapat sekolah yang terletak pada daerah beresiko.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan, Jenis Kelamin dan Pendidikan Orang Tua

Variabel	Hasil Univariat	Distribusi Frekuensi	
		N	%
Pengetahuan	Kurang baik	61	39,10
	Baik	95	60,90
Jenis Kelamin	Laki-laki	64	41
	Perempuan	92	59
Pendidikan Orang Tua	Tinggi	116	74,40
	Rendah	40	25,60

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang

baik lebih banyak dibanding yang memiliki pengetahuan kurang baik. Sebanyak 59% responden berjenis kelamin perempuan dan tingkat pendidikan orang tua Sebagian besar termasuk dalam kategori pendidikan tinggi.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman pada Siswa SMA

Variabel	Kategori	Tindakan Tidak Aman		P Value
		Mean	SD	
Pengetahuan	Kurang baik	4,20	1,88	0,229
	Baik	4,56	1,77	
Jenis Kelamin	Laki-laki	4,51	1,73	0,441
	Perempuan	4,28	1,95	
Pendidikan Orang Tua	Rendah	3,73	1,86	0,005
	Tinggi	4,66	1,75	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, jenis kelamin siswa dan pendidikan orang tua dengan Tindakan tidak aman pada siswa SMA.

Tabel 4. Uji T-Independent Tindakan Tidak Aman dan Letak Sekolah

Variabel	R	P (2-tailed)
Tindakan Tidak Aman dan Letak Sekolah	0,029	0,720

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel letak sekolah dengan tindakan tidak aman. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,029 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel letak sekolah dengan tindakan tidak aman korelasi sangat lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bersifat positif sehingga hubungan dua variabel bersifat searah yang artinya bahwa semakin baik letak

sekolah maka semakin baik tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 rata-rata responden melakukan 4 tindakan tidak aman dengan simpangan baku sebesar 1,824. Masih terdapat responden yang melakukan tindakan tidak aman secara keseluruhan. Rata-rata letak sekolah terhadap tindakan tidak aman adalah 1,27 dengan simpangan baku 0,537. Responden sebanyak 61 (39,1%) yang memiliki pengetahuan kurang baik dan sebanyak 41% responden yang berjenis kelamin laki-laki. Responden yang memiliki orang tua dengan tingkat Pendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan yang memiliki tingkat Pendidikan rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan yang berpengetahuan tinggi (Endriastuty & Adawia, 2018)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Pengetahuan yang kurang akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menyebabkan seseorang sulit untuk mengetahui potensi bahaya yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu menjadi sulit untuk menentukan tindakan dalam mengendalikan potensi bahaya. Sehingga akan timbul risiko dari tindakan yang dilakukan (Sangaji et al., 2018).

Dari hasil uji analisis diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tindakan tidak aman antara yang memiliki

pengetahuan kurang baik dengan yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa antara siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik dan yang berpengetahuan baik berpotensi untuk berperilaku tidak aman. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tindakan tidak aman (Niaz et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak ada hubungan dengan tindakan tidak aman, hal ini dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan pada responden yang tidak diaplikasikan pada tindakan yang nyata. Responden yang memiliki pengetahuan tentang tindakan tidak aman lebih banyak, lebih dari 90% responden mengetahui penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah. Pengetahuan yang baik tentang tindakan tidak aman sangat penting terutama mengenai kesadaran akan melakukan tindakan aman guna menjaga keselamatan dan kesehatan selama di sekolah.

Tindakan tidak aman adalah suatu tindakan membahayakan atau tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan serta menimbulkan kerugian, cedera hingga kematian (Tarwaka, 2016). Salah satu masalah dari tindakan tidak aman yaitu faktor pengetahuan (Suma'mur, 2006). Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman, namun pengaruh pengetahuan terhadap perilaku tidak aman terjadi karena kurangnya sosialisasi mengenai keselamatan dalam melakukan tindakan. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan antara lain adalah mengadakan sosialisasi dan membuat poster atau *safety sign*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi tindakan tidak aman. Laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam tindakan yang tidak aman selama di sekolah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tindakan tidak aman (Agustiya et al., 2020). Kecenderungan melakukan Tindakan yang tidak aman selama di sekolah tidak dipengaruhi pada gender.

Tindakan tidak aman pada penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Orang tua siswa yang memiliki Pendidikan tinggi akan mendorong anak-anak untuk berperilaku aman selama di sekolah. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha mendapatkan informasi dan menambah keterampilan, namun usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang baik (Ramdhani et al., n.d.; *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, 2003). Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi dapat memberitahu dan mengajarkan serta menyadarkan atas perilaku atau tindakan anaknya selama di sekolah agar tetap selamat.

Sekolah merupakan suatu wadah dalam membentuk karakter dan mengembangkan minat peserta didik. Sekolah merupakan tempat bereksresi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam hal mengembangkan potensi diri melalui pendidikan juga dalam hal bersosialisasi. Sekolah seharusnya menjadi tempat teraman dan nyaman, namun akibat dari tindakan tidak aman yang dilakukan oleh siswa di

sekolah dapat merubah sekolah menjadi tidak aman untuk keselamatan dan kesehatan siswa selama di sekolah. Ada beberapa alternatif atau cara dalam menurunkan potensi tindakan tidak aman yang dilakukan oleh siswa yaitu menanamkan sekaligus memberikan pemahaman terkait nilai-nilai keselamatan dan kesehatan di sekolah, dan melibatkan guru serta kurikulum dalam proses pembelajaran (Muthalib, 2018; Wahyu et al., 2012).

Letak sekolah erat hubungannya dengan lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kenyamanan siswa saat proses belajar mengajar. Lingkungan yang kondusif seperti jauh dari jalan raya atau tidak terdapat pada tempat yang rawan bencana juga dapat berpengaruh pada keamanan dan keselamatan siswa saat di sekolah. Namun pada penelitian ini letak sekolah tidak berkorelasi secara signifikan dengan tindakan tidak aman siswa. Nilai koefisien korelasi hasil penelitian sebesar 0,029 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel letak sekolah dengan tindakan tidak aman sangat lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bersifat positif yaitu 0,029 sehingga hubungan dua variabel bersifat searah dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik letak sekolah maka semakin baik tindakan yang dilakukan oleh siswa. Sekolah yang baik dengan kategori aman dari bencana merupakan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang mampu melindungi warga dilingkungan sekolah. Sekolah yang aman harus memenuhi lima kriteria berikut ini: tidak terletak di daerah banjir, tidak terletak di daerah rawan gempa, tidak terletak di daerah longsor, tidak terletak di daerah industri serta tidak

terletak di daerah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Pendidikan & Kebudayaan, n.d.-a, n.d.-b; *Yuk-Belajar-Sekolah-Aman(1)*, n.d.).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tindakan tidak aman pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Serang Tahun 2023 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran serta sekolah perlu melakukan sosialisasi secara berkala (minimal sebulan sekali) kepada semua sivitas sekolah tentang pentingnya perilaku yang aman selama berada di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru SMA atas bantuannya dalam penelitian ini dan terima kasih kepada seluruh siswa SMA yang telah bersedia menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Agustiya, H., Listyandini, R., Ginanjar, R., Program,), Kesehatan, S., Fakultas, M., Kesehatan, I., Ibn, U., & Bogor, K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja. In *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (Vol. 3, Issue 5). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
- Alfarid, A., Gusmareta, Y., & Rifwan, F. (2018). Tinjauan Penerapan K3 Oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Dalam Pelaksanaan Praktek Lapangan Industri Jurusan Teknik

- Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. 6(3), 1–7.
- Endriastuty, Y., & Adawia, P. R. (2018). No Title Analisa Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang K3 Terhadap Budaya K3 Pada Perusahaan Manufaktur. *Ecodemica*, 2.
- Febriani, & Santoso. (2018). Pembiasaan Diri Siswa Menerapkan K3 Pada Kegiatan Praktikum Pendidikan Kejuruan Sebagai Bekal Memasuki Dunia Kerja. *Seminar Nasional Kepalangmerahan*, 52–60.
- Febrianti, R., & Pertiwi, W. E. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Siswa Boarding School dan Pondok Pesantren di Kota Serang. *Jurnal JOUBAHS*, 2(2), 129–137.
- Fridayanti, N., & Kusumasmoro, R. (2016). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi. *JURNAL ADMINISTRASI KANTOR*, 4(1), 211–234.
- Muthalib, I. S. (2018). Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP 2 Kota Makassar. *JURNAL TEPAT: Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 1(1).
https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v1i1.22
- Niaz, A., Sumiaty, & Mahmud, N. U. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja di PT. FKS Multi Agro. *Window of Public Health Journal*, 3(4). URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3402>
- Novarita. (2015). Pendidikan dan Pembentukan Karakter dengan Pembelajaran Jurnal Kepribadian. *Seminar Nasional “Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran,”* 234–239.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (n.d.-a). *MODUL 1 PILAR 1-FASILITAS SEKOLAH AMAN*.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (n.d.-b). Modul 2 Pilar 2-Manajemen Bencana di Sekolah.
- Produksi X, P. P., Larasatie, A., Fauziah, M., Herdiansyah, D., Muhammadiyah Jakarta Jl H Ahmad Dahlan, U. K., Ciputat Timur, K., Tangerang Selatan, K., Kunci, K., Tidak Aman, T., & Kerja, K. (2022). Environmental Occupational Health and Safety Journal. *Environmental Occupational Health and Safety Journal* •, 2(2), 133.
- Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (n.d.). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. www.jurnal.uniga.ac.id
- Republik Indonesia, P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.
- Sangaji, J., Jayanti, S., & Lestantyo, D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Dipenogoro*, 6(5), 563–571.
- Suma'mur. (2006). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. PT. GUNUNG AGUNG.
- Tarwaka. (2016). *Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Di Tempat Kerja* (1st ed.). Harapan Press.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. (2003).
- Wahyu, S., Politeknik, H., & Batam, N. (2012). *Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pembelajaran di Laboratorium Program Studi Teknik Mesin Politeknik Negeri Batam*. 1–16. www.bpjsketenagakerjaan.go.id